

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu rendahnya pemahaman konsep peserta didik. Pemahaman konsep merupakan dasar dan tahapan penting dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Pembelajaran atau proses belajar mengajar merupakan suatu interaksi antara guru dengan peserta didik beserta unsur-unsur pembelajaran yang ada didalamnya antara lain: tujuan, materi ajar, sarana prasarana, situasi atau kondisi belajar, media pembelajaran, lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta evaluasi. Permasalahan tersebut timbul dikarenakan bahwa pengetahuan itu merupakan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal salah satunya termasuk mata pelajaran akuntansi.

Akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran kompetensi yang syarat utamanya dengan pengetahuan prosedural, dimana peserta didik dalam kompetensi ini dituntut untuk bisa menyusun siklus akuntansi perusahaan jasa, yang dimulai dari pencatatan transaksi penjurnalan, pemindahan transaksi dari jurnal ke buku besar, pengikhtisaran dalam bentuk neraca saldo, membuat jurnal penyesuaian, menyusun kertas kerja, membuat laporan keuangan, serta membuat jurnal penutup dan jurnal pembalik. Konsekuensi dari materi ini apabila peserta didik tidak memahami langkah-langkah selanjutnya yang lebih kompleks maka akan berdampak pada kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran akuntansi seharusnya mampu dicapai oleh peserta didik, tetapi berdasarkan hasil pengamatan kondisi di lapangan masih banyak peserta didik yang belum mencapai ketuntasan minimal dikarenakan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru masih rendah. Cara untuk memenuhinya adalah dengan penyediaan dan meningkatkan sarana dan prasarana untuk menerapkan system pembelajaran di SMK harus berkualitas yang berbasis keunggulan lokal dan relevam dengan kebutuhan daerah yang merata diseluruh provinsi, kabupaten dan kota.

Sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruan. Dengan demikian maka peserta didik SMK harus dapat mencapai tujuan belajar dengan hasil belajar yang baik agar dapat meneruskan ke pendidikan yang lebih lanjut.

Terkait dengan hasil belajar peserta didik ternyata belum sepenuhnya terpenuhi dikarenakan rendahnya pemahaman peserta didik, dalam hal ini didukung berdasarkan hasil survey *Pogramme for International Student Assesment* (PISA) yang terjadi pada tahun 2012 menjelaskan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dalam menguasai pelajaran, dimana pada waktu itu Indonesia berada pada posisi ke 64 dari 65 Negara (Kopertis, 2013).

Permasalahan ini juga dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional (UN) tingkat SMA/SMK/MA Tahun 2015 di berbagai provinsi yang ada di Indonesia. Berdasarkan data Laporan Konferensi Pers Hasil Ujian Nasional Tahun 2015 menjelaskan bahwa Hasil Ujian Nasional belum maksimal, dari 34 provinsi yang ada di Indonesia hanya 11 provinsi yang mampu menjawab Ujian Nasional dengan baik, selebihnya berada dibawah rata-rata standar nasional. Hal tersebut mengindikasikan hanya 32,35% provinsi yang mampu berada di atas rata-rata nasional.

Hasil UN Tingkat Nasional menjelaskan bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang menempati urutan ke -13 pada rata-rata Ujian Nasional tahun 2015, adapun hasil perolehan peserta didik tingkat Kabupaten atau Kota yang terdapat di Jawa Barat dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Rata-rata Nilai UN SMK
Per-Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat
Tahun 2014/2015

No.	Kabupaten/Kota	Tahun 2014	Tahun 2015
1.	Kab. Tasikmalaya	66,30	65,90
2.	Kota Depok	65,48	58,02
3.	Kab. Sukabumi	65,30	59,56
4.	Kota Bogor	64,73	58,85
5.	Kab. Majalengka	64,28	56,05
6.	Kab. Kuningan	63,80	55,27
7.	Kota Bandung	62,60	65,18
8.	Kab. Ciamis	62,50	61,81
9.	Kota Cimahi	62,48	61,08
10.
27.	Kab. Bekasi	56,45	60,27
	Rata-rata Nasional	65,35	62,14

Sumber : Laporan Konferensi Pers Hasil UN 2015

Berdasarkan data hasil nilai rata-rata Ujian Nasional per Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, untuk Kabupaten Ciamis pada tahun 2014 berada di urutan ke-8 dari 27 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Barat dengan perolehan nilai rata-rata 62,50 dan pada tahun 2015 Kab. Ciamis memperoleh nilai dengan rata-rata 61,81 sehingga mengalami penurunan 0,69. Dan apabila diurutkan pada tahun 2015 kabupaten Ciamis berdasarkan perolehan hasil dari yang terbesar sampai ke yang terkecil berada pada urutan ke 11.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kab. Ciamis masih berada di bawah Standar Nasional, demikian pula dengan Kabupaten/Kota lainnya masih banyak yang belum melampaui Standar Nasional dari 27 Kabupaten/Kota pada tahun 2014 hanya 3 Kabupaten/Kota yang melampaui Standar Nasional sedangkan pada tahun 2015 Kabupaten/Kota yang melampaui Standar Nasional hanya 8 Kabupaten/Kota berarti hanya 29,63%.

Menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis terdapat 46 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri dan Swasta yang ada di Kabupaten Ciamis, akan tetapi yang membuka program keahlian akuntansi terdapat 7 SMK diantaranya 3 SMK Negeri dan 4 SMK Swasta.

Akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang terdapat pada Program Keahlian Keuangan. Mata pelajaran akuntansi membahas tentang pengukuran, penjabaran atau pemberian kepastian mengenai informasi yang akan membantu para manajer, investor, otoritas pajak dan pembuat keputusan lain untuk membuat alokasi sumber daya keputusan di dalam perusahaan, organisasi dan lembaga pemerintah.

Pelajaran akuntansi juga merupakan pelajaran yang membutuhkan ketelitian, kecermatan dan pemahaman yang lebih dalam pengerjaannya, karena peserta didik harus dapat melakukan pencatatan satu periode akuntansi yang terjadi dalam penyajian laporan keuangan yang dinamakan dengan siklus akuntansi. Siklus Akuntansi tersebut mencakup antara lain: kegiatan pengidentifikasian, pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dan penyusunan laporan keuangan. Dengan tujuan untuk menyiapkan suatu laporan keuangan yang akurat agar dapat dimanfaatkan oleh para manajer, pengambil kebijakan, dan pihak yang berkepentingan lainnya

Materi akuntansi sangatlah luas, sehingga banyak peserta didik mengatakan bahwa mata pelajaran akuntansi itu sangat rumit. Apabila peserta didik tidak memahami langkah-langkah pencatatannya dan kurang fokus dalam pengerjaan pencatatan akuntansi maka konsekuensinya akan berpengaruh tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Luasnya materi, dan rumitnya materi akuntansi, memberikan pengaruh kurangnya pemahaman peserta didik, selain itu juga dengan terbatasnya waktu yang tersedia menjadi sebuah tantangan dalam proses pembelajaran akuntansi sehingga dapat menyebabkan rendahnya pemahaman konsep peserta didik dalam proses pembelajaran.

Fakta dari perolehan nilai peserta didik Ujian Nasional SMK Program Keahlian Akuntansi di Kabupaten Ciamis Tahun Ajaran 2014/2015 nilai kompetensi kejuruan dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2
Rata-rata Hasil Ujian Nasional Kompetensi Kejuruan Akuntansi
SMK Negeri dan Swasta di Kabupaten Ciamis
Tahun Ajaran 2014/2015

No.	Nama Sekolah	Rata-rata	Terendah	Tertinggi
1.	SMK Negeri 1 Ciamis	83,37	67,70	96,50
2.	SMK Negeri 1 Kawali	74,84	60,30	95,00
3.	SMK Negeri 1 Rancah	76,60	70,10	89,20
4.	SMK Hepweti Ciamis	80,25	72,20	88,40
5.	SMK Bahrul Ulum Kawali	78,84	70,30	86,50
6.	SMK Muhamadiyah 1 Banjarsari	77,24	70,00	85,20
7.	SMK Ma'arif Sabilunnajat	75,24	71,10	81,60

(Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Ciamis)

Berdasarkan Tabel 1.2 tersebut menunjukkan bahwa perolehan nilai ujian kompetensi SMK di Kabupaten Ciamis masih terdapat peserta didik yang memperoleh nilai di bawah rata-rata. Pada dasarnya kompetensi lulusan dipengaruhi oleh proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila hasil belajar peserta didik memperoleh nilai tinggi. Tinggi rendahnya kemampuan peserta didik selain dilihat dari kompetensi lulusan, dapat dilihat juga dari hasil belajar melalui nilai ulangan akhir semester (UAS) yang berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah rata-rata 70. Standar KKM ditetapkan untuk memotivasi peserta didik dalam meningkatkan keseriusan belajar. Tetapi penerapan standar tersebut belum berhasil untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Fenomena tersebut memerlukan upaya kongkrit untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran akuntansi. Dimana untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu memiliki empat komponen yang harus terpenuhi dalam proses pengajaran, yaitu tujuan, materi atau bahan, metode dan alat (media pembelajaran), serta penilaian sehingga menjadikan kegiatan

pembelajaran lebih baik. Kemampuan pemahaman konsep peserta didik tersebut dipengaruhi oleh proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Karena pemahaman konsep merupakan dasar atau pondasi awal dalam sebuah pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Shaw (dalam Gunawan, 2007: 15) bahwa *concept are building block, or foundations on which more complex ideas are establish*. Artinya bahwa konsep merupakan pondasi atau bangunan dasar dari ide-ide kompleks yang disusunnya, sehingga peserta didik dapat memahami konsep dengan baik dan dapat menggeneralisasikan dan mentransfer pengetahuannya daripada peserta didik yang hanya menghafal definisi.

Anderson dan Krathwohl (2010: 105) mengungkapkan bahwa memahami merupakan proses kognitif yang berpijak pada kemampuan transfer dan ditekankan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Peserta didik dapat dikatakan memahami apabila peserta didik dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran dengan baik yang bersifat lisan maupun tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku atau layar komputer. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik harus dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru, dengan pemahaman yang dimiliki peserta didik maka proses pembelajaran dapat dilalui oleh peserta didik dengan hasil yang baik. Apabila tidak demikian maka proses pembelajaran dapat dikatakan kurang baik.

Dimensi proses kognitif menurut Bloom (Anderson dan Krathwohl, 2010:6) yaitu berisikan enam kategori antara lain; mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Kontinum yang mendasari dimensi proses kognitif dianggap sebagai tingkat-tingkat kognisi yang kompleks. Memahami merupakan tingkat kognitif yang lebih kompleks daripada mengingat, mengaplikasikan dan seterusnya. Jadi apabila pemahaman konsep belum bisa tercapai maka untuk melanjutkan ke tingkatan kognitif lainnya akan mengalami kesulitan, dengan demikian pemahaman merupakan salah satu syarat untuk melanjutkan ke tingkat kognitif yang lebih tinggi, maka dari itu pentingnya meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

Pendidik dalam proses kegiatan pembelajaran perlu mempertimbangkan begitu pentingnya untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik maka diperlukan strategi yang tepat. Strategi yang dimaksud adalah meliputi, penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media ajar, mengevaluasi tingkat keberhasilan peserta didik dalam penguasaan materi, dan pengorganisasian bahan ajar selama proses pembelajaran berlangsung. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi, sehingga keberhasilan sebuah proses pembelajaran tidak dapat diartikan dengan penggunaan metode saja yang tepat, atau pemanfaatan media yang bagus tetapi semuanya saling mendukung. Metodenya tepat, penggunaan media yang optimal, ditunjang dengan pengorganisasian bahan ajar yang lengkap, akhirnya tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Proses belajar mengajar berdasarkan praktik di lapangan mengandung lima komponen komunikasi yang diungkapkan oleh Daryanto, dkk. (2014: 5) yaitu menyatakan bahwa: Pendidik sebagai komunikator, adanya bahan pembelajaran sebagai informasi yang akan disampaikan, penggunaan media dalam pembelajaran sebagai sarana komunikasi, adanya peserta didik sebagai komunikan, dan adanya tujuan pembelajaran sebagai pedoman evaluasi hasil belajar.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu penelitian dari Suryandari dkk (2013:34) dalam penelitian yang berjudul Pemanfaatan bahan ajar system informasi akuntansi berbasis multimedia interaktif menyatakan program ini sangat menarik dan sangat membantu dalam kegiatan pembelajaran serta dapat mengatasi kebosanan peserta didik dalam pembelajaran. Hartono (2011:134) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa: Penggunaan multimedia interaktif berpengaruh lebih tinggi dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik daripada penggunaan media grafis. Penelitian lain dari Bahri (2011:1) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa penggunaan multimedia interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar dan penguasaan konsep.

Berdasarkan penelitian Lucy Sri Musmini dkk (2012:53), yang berjudul pengembangan perangkat visualisasi komputer sistem akuntansi berbasis *Information Communication Technology (ICT)* dengan model pembelajaran

berpendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertama, perangkat visualisasi sistem akuntansi yang menjadi produk penelitian sampai tahun kedua ini menggambarkan bagaimana system akuntansi suatu perusahaan dengan berbasis kasus-kasus akuntansi yang diprioritaskan dalam bentuk formulir, jurnal, buku besar, buku besar pembantu dan laporan keuangan. Perangkat visualisasi sistem akuntansi ini baru berupa media visualisasi yang belum di link dengan perkembangan *ICT*. kedua terkait pada kepuasan pengguna menunjukkan bahwa sebanyak 93% merasa puas dengan pemanfaatan perangkat visualisasi komputer.

Penelitian dari Amirudin Akbar dkk (2013:853) dari hasil penelitiannya yang diperoleh menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis komputer sangat berpengaruh terhadap model pembelajaran *active learning* dengan metode *mind mapping*. Kemudian terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara yang menggunakan media berbasis komputer dengan yang tidak menggunakannya. Serta adanya respon positif peserta didik terhadap media pembelajaran berbasis komputer.

Sri Usdekti dkk (2012: 74-75) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik tentang akuntansi perusahaan jasa dengan menggunakan media MYOB lebih tinggi dari pada menggunakan media LKS, minat belajar peserta didik lebih tinggi dengan menggunakan media MYOB dibandingkan dengan media LKS, peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi dan peserta didik yang memiliki minat belajar rendah dengan menggunakan media MYOB dilihat dari hasil belajar peserta didik meningkat secara signifikan dibandingkan dengan menggunakan media LKS. Penerapan penggunaan MYOB pada mata pelajaran akuntansi sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi perusahaan jasa.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut penulis simpulkan maka pemaparan diatas dapat memberikan gambaran bahwa dengan pemanfaatan bahan ajar dan penggunaan media pembelajaran berbasis komputer dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dengan baik. Penggunaan media pembelajaran berbasis komputer dalam proses belajar mengajar mampu menciptakan suasana belajar

yang aktif dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar dalam bentuk kemampuan pemahaman konsep yang merupakan *output* dari proses belajar mengajar baik dengan menggunakan media pembelajaran maupun tidak menggunakannya.

Tercapainya hasil belajar dengan menggunakan media pembelajaran berbasis komputer ternyata sebagai seorang pendidik perlu mempertimbangkan beberapa hal diantaranya yaitu terlebih dahulu harus menganalisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik, merumuskan tujuan instruksional dan operasional yang jelas, merumuskan materi sesuai dengan tujuan belajar, merancang alat untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik, menulis modul untuk media pembelajaran, setelah terlaksana maka media yang dirancang dites dan direvisi (Arif, S.S, et al, 2011: 100)

Media pembelajaran berbasis komputer sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang didasari oleh teori belajar yaitu teori behavioristik, kognitif dan konstruktivisme (Rusman et al, 2011: 35). Menurut teori behavioristik menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya stimulus dan respon yang dapat diamati dari luar. Menurut teori kognitif bahwa belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman (Warsita, 2008: 66). Belajar menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembentukan pengetahuan pembentukan ini harus dilakukan oleh peserta didik sendiri. Dengan demikian maka peserta didik harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna sesuatu yang dipelajarinya. Maka para pendidik yang merupakan perancang pembelajaran dan pengembang program-program pembelajaran ini berperan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar. Artinya bahwa pendidik perlu mengatur lingkungan agar peserta didik termotivasi untuk belajar (Budiningsih, 2005: 58)

Pengorganisasian bahan ajar dan penggunaan media berbasis komputer dalam pembelajaran diharapkan dapat mengedepankan bagaimana belajar yang efektif dan menekankan pada peserta didik bagaimana peserta didik itu belajar,

mengingat, berpikir, dan memotivasi diri sehingga dapat sampai pada tahap memiliki keterampilan dalam pemahaman konsep. Implementasi pembelajaran tersebut dapat dipilih sebagai motivasi dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep akuntansi.

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah mengenai masih rendahnya pemahaman peserta didik pada program keahlian akuntansi kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu merujuk pada teori terdahulu bahwa bahan ajar dan media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Maka perlu adanya penelitian mengenai, “Pengaruh Pengorganisasian Bahan Ajar dan Media Pembelajaran Berbasis Komputer terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, ternyata banyak komponen atau faktor yang berkontribusi terhadap pemahaman peserta didik, akan tetapi dalam penelitian ini hanya akan meneliti dua faktor yaitu pengorganisasian bahan ajar dan media pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran akuntansi perusahaan jasa yaitu media berbasis komputer. Dengan demikian maka alasan penulis meneliti dua faktor yang berkontribusi terhadap pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Pengorganisasian bahan ajar merupakan salah satu komponen atau faktor yang mampu memberikan kontribusi pengetahuan kepada peserta didik, dan bagaimana guru dapat menyampaikan materi pelajaran atau bahan ajar kepada peserta didik secara terperinci, efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Pengorganisasian bahan ajar dimulai dengan memilih dan menetapkan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik tersebut meliputi; perkembangan pengetahuan, cara berfikir, atau sampai dengan perkembangan sosial dan

emosionalnya. Sudah menjadi tugas guru untuk menjabarkan materi pokok sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Pengorganisasian bahan ajar pada hakekatnya untuk mensiasati proses pembelajaran. Perancangan terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian materi ajar yang rasional dan menyeluruh. Berkenaan dengan pemilihan bahan ajar secara umum meliputi penentuan jenis materi, kedalaman materi, ruang lingkup, urutan penyajian perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam rangka pengorganisasian bahan ajar meliputi; kesesuaian bahan ajar, kedekatan dengan peserta didik (psikis maupun fisik), kebermanfaatannya, bersifat fleksibel, sampai pada pembentukan kompetensi dasar yang jelas. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu disusun rambu-rambu pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar untuk membantu guru agar mampu memilih materi pembelajaran atau bahan ajar dan memanfaatkannya dengan tepat. Rambu-rambu tersebut antara lain berisikan konsep dan prinsip pemilihan materi pembelajaran, penentuan cakupan materi, urutan, kriteria dan langkah-langkah pemilihan materi, perlakuan atau pemanfaatan, serta sumber materi pembelajaran. Maka dengan pengorganisasian bahan ajar akan berdampak positif terhadap pemahaman peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

2. Media pembelajaran juga merupakan salah satu komponen atau faktor yang memberikan inovasi dalam pembelajaran. Media merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran selain tujuan, materi, metode dan evaluasi maka sudah seharusnya dalam pembelajaran guru menggunakan media. Media pembelajaran adalah alat, sarana, perantara, dan penghubung untuk menyebar, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan (bahan pembelajaran) dan gagasan kepada penerima, sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan, peserta didik agar terjadi komunikasi yang efektif dan efisien selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pemilihan media menjadi penting karena didasari atas konsep pembelajaran sebagai sebuah system yang didalamnya terdapat suatu totalitas yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.

Pemanfaatan media pembelajaran pada dasarnya, harus membantu setiap peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan. Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran maka harus ditunjang oleh media yang sesuai dengan materi, strategi yang digunakan, dan karakteristik peserta didik yaitu dengan media pembelajaran berbasis komputer. Sehingga apabila dalam pembelajaran, peserta didik menggunakan media komputer tentunya akan berkontribusi positif terhadap pemahaman konsep peserta didik.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penulis dapat merumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengorganisasian bahan ajar berpengaruh terhadap pemahaman konsep peserta didik?
2. Apakah media pembelajaran berbasis komputer berpengaruh terhadap pemahaman konsep peserta didik?
3. Apakah pengorganisasian bahan ajar dan media pembelajaran berbasis komputer secara bersama-sama berpengaruh terhadap pemahaman konsep peserta didik?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui informasi tentang pengaruh pengorganisasian bahan ajar terhadap pemahaman konsep peserta didik.
2. Untuk mengetahui informasi tentang pengaruh media pembelajaran berbasis komputer terhadap pemahaman konsep peserta didik.
3. Untuk mengetahui informasi tentang pengorganisasian bahan ajar dan media pembelajaran berbasis komputer secara bersama-sama berpengaruh terhadap pemahaman konsep peserta didik.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari sebuah penelitian adalah untuk memberi manfaat bagi semua kalangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan kontribusi pengembangan khasanah keilmuan terutama dalam pengorganisasian bahan ajar dan penggunaan media pembelajaran agar dapat digunakan secara tepat dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan informasi bagi semua pihak dan juga dapat memberikan masukan pada penelitian ini dalam mengatasi pemahaman peserta didik pada proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran sehingga tercapai dengan efektif dan efisien. Dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk peneliti selanjutnya dengan permasalahan yang sama.